

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Celebrity Worship

2.1.1 Definisi Celebrity Worship

Bagaimana seseorang mengidolakan atau bahkan memuja orang terkenal dikenal dengan beberapa istilah. Selain "*celebrity worship*", terdapat beberapa sebutan lain untuk pemujaan terhadap selebriti termasuk "*idol worship*" yang merupakan kekaguman yang mendalam terhadap tokoh tertentu, "*celebrity obsession*" yaitu rasa suka yang berlebihan dengan kehidupan dan tindakan seorang selebriti, atau "*fanaticism*" merupakan antusiasme atau pengabdian yang ekstrem dan kepada seorang selebriti. Definisi *idol worship* menurut Yue & Cheung adalah "*an unreciprocated or unarticulated attachment to a significant person characterised by frequent occurrence of fantasies in which the personal attributes of the idol are overly enhanced or idealised*" (Yue & Cheung, 2000 hlm 91). Yue & Cheung mendefinisikan *idol worship* sebagai hubungan kuat antara individu dengan idola mereka, di mana individu merasa terhubung tanpa mendapat tanggapan balik dari idola mereka.

Maltby mengemukakan bahwa *celebrity worship* adalah fenomena di mana individu menunjukkan ketertarikan dan kekaguman yang kuat terhadap selebriti, dan perilaku *worship* ini seringkali mempengaruhi interaksi sosial individu (Maltby et al., 2004 hlm 3). McCutcheon mendefinisikan *celebrity worship* sebagai "*an increased admiration towards a famous person, which sometimes manifests in an excessive interest in the life of a celebrity*" (McCutcheon et al., 2021 hlm 2). McCutcheon menjelaskan bahwa individu dengan *celebrity worship* memiliki perasaan *worshipping* yang kuat terhadap selebriti, tertarik oleh popularitas, prestasi, atau penampilan fisik mereka dan sering kali mengarah pada perilaku berlebihan dalam mengikuti kehidupan pribadi atau karier selebriti tersebut.

Terdapat beberapa perbedaan dari masing-masing teori dalam menjelaskan *celebrity worship*. (Yue & Cheung, 2000) berfokus pada hubungan satu arah dan fantasi

berlebihan kepada selebriti favoritnya. (Maltby et al., 2004) lebih menekankan dampak sosial dari ketertarikan dan kekaguman yang kuat terhadap selebriti favoritnya, sedangkan (McCutcheon et al., 2021) lebih menggambarkan peningkatan kekaguman dan ketertarikan yang berlebihan yang dilakukan individu, terutama terhadap kehidupan pribadi selebriti.

Definisi McCutcheon dipilih karena pendekatannya yang komprehensif untuk memahami meningkatnya kekaguman dan minat berlebihan terhadap selebriti, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka. Definisi ini lebih relevan dibandingkan dengan perspektif Yue & Cheung (2000) yang terutama berfokus pada hubungan parasosial satu arah dan fantasi berlebihan, sehingga menawarkan cakupan yang lebih sempit. Demikian pula, pada teori Maltby et al., (2004) meskipun menekankan dampak sosial dari *celebrity worship*, tidak menggali secara mendalam mekanisme kekaguman dan perilaku obsesif. Definisi McCutcheon juga telah diadopsi secara luas dalam penelitian kontemporer, termasuk penelitian yang dilakukan di Indonesia, yang juga menyoroti relevansi dan penerapannya pada konteks budaya yang beragam. Dalam konteks riset di Indonesia, berdasarkan pada penelusuran *google scholar*, sebanyak 844 penelitian dalam lima tahun terakhir periode 2020 sampai 2024 telah menggunakan teori tersebut sebagai acuan utama untuk mengeksplorasi aspek *celebrity worship*.

2.1.2 Dimensi Celebrity Worship

(McCutcheon et al., 2021) mengemukakan tiga dimensi pada *celebrity worship*, yaitu *Entertainment-Social*, *Intense-Personal*, dan *Borderline-Pathological*.

- A. *Entertainment-social*: Aspek *worship* yang ditandai dengan perilaku yang cenderung bersifat sosial dan ringan. Individu pada tingkat ini mendiskusikan selebriti favorit mereka dengan teman-teman atau terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan hiburan seperti mencari informasi terkait idola favoritnya di internet. Tetapi mereka tidak mengalami keterlibatan emosional yang mendalam atau kompulsif terhadap selebriti tersebut.
- B. *Intense-personal*: Pada aspek ini, keterlibatan emosional dengan selebriti menjadi lebih intens dan kompulsif. Individu cenderung memikirkan selebriti tersebut secara berulang, bahkan ketika mereka tidak sengaja mencarinya atau

menginginkannya. Pemujaan pada aspek ini bisa menjadi lebih pribadi dan mendalam, sering kali melampaui batas-batas perilaku yang secara sosial diterima.

- C. *Borderline-pathological*: Aspek pemujaan yang paling ekstrem dan berpotensi berbahaya. Pada tingkat ini, individu menunjukkan perilaku yang jauh melampaui batas-batas normal, bahkan mungkin mencakup tindakan ilegal atau patologis jika terkait dengan selebriti favorit mereka. Pemujaan pada tingkat ini dapat menyebabkan dampak serius pada kehidupan individu, seperti gangguan mental.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Celebrity Worship

Menurut (McCutcheon et al., 2002) kecenderungan *celebrity worship* dipengaruhi oleh tiga faktor:

- a. Usia: *Celebrity worship* mencapai klimaksnya pada masa remaja, dan akan menurun perlahan seiring bertambahnya usia.
- b. Keterampilan sosial: Individu yang memiliki keterampilan sosial yang buruk menggunakan *celebrity worship* sebagai bentuk kompensasi atau penggantian atas kekurangan dalam membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Individu cenderung merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain secara langsung atau merasa tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu. Akibatnya, mereka mencari penggantian dalam bentuk pengaguman terhadap selebriti.
- c. Jenis Kelamin: Terdapat kecenderungan bahwa laki-laki lebih mungkin mengidolakan selebriti perempuan, sementara perempuan cenderung memilih selebriti laki-laki sebagai idola mereka.

2.2 Social Anxiety

2.2.1 Definisi Social Anxiety

Definisi *social anxiety* menurut (Schlenker et al., 1982) adalah “*anxiety resulting from the prospect or presence of personal evaluation in real or imagined social situations.*” (Schlenker et al., 1982, hlm 2) menjelaskan bahwa *anxiety* ini dapat muncul dalam berbagai skenario sosial di mana individu merasa dihakimi, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman dan penghindaran. (Heimberg et al., 1999 hlm 2) mendefinisikan

social anxiety sebagai “*persistent fear of embarrassment or negative evaluation while engaged in social interaction or public performance.*” Individu dengan *social anxiety* cenderung memiliki keyakinan negatif terkait dengan diri sendiri dan sensitivitas yang berlebihan terhadap penilaian orang lain. (Jefferson, 2001 hlm 1) menjelaskan *social anxiety* adalah kondisi di mana seseorang merasa cemas atau takut secara berlebihan terhadap situasi sosial atau performanya di depan orang lain. Menurut (Schneier & Goldmark, 2015 hlm 1) *social anxiety* merupakan “*persistent fear and avoidance of social situations due to fears of evaluation by others.*” Orang dengan *social anxiety* cenderung merasa cemas atau takut bahwa mereka akan dinilai secara negatif oleh orang lain, sehingga mereka menghindari situasi-situasi sosial atau kinerja yang dapat memicu kecemasan tersebut.

Terdapat beberapa perbedaan dari masing-masing teori dalam menjelaskan *social anxiety*. (Schlenker et al., 1982) menjelaskan *social anxiety* timbul dari penilaian aktual atau yang diantisipasi terhadap diri sendiri dalam situasi sosial, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan penghindaran. (Heimberg et al., 1999) berfokus pada *social anxiety* yang dikaitkan dengan kepercayaan diri yang negatif dan kepekaan lebih terhadap penilaian orang lain sehingga cenderung menghindari interaksi sosial. (Jefferson, 2001) mengungkap *social anxiety* adalah kecemasan atau ketakutan yang berlebihan mengenai situasi sosial atau tampil di depan orang lain. (Schneier & Goldmark, 2015) menjelaskan bahwa *social anxiety* mencakup ketakutan yang terus-menerus dalam situasi sosial dan menyebabkan individu menghindari lingkungan sosial atau kinerja untuk mengurangi kecemasan.

Definisi Heimberg et al., (1999) dipilih karena penjelasannya yang komprehensif, yang mencakup dimensi *fear* dan kepekaan terhadap evaluasi negatif yang berlaku di berbagai konteks sosial. Definisi ini telah menunjukkan fleksibilitas dan telah digunakan secara luas dalam penelitian yang melibatkan berbagai populasi dan kelompok usia. Pendekatan Heimberg memberikan pemahaman yang lebih luas dibandingkan dengan definisi lain. Pada definisi (Schlenker et al., 1982) berfokus hanya pada presentasi diri, sementara definisi Jefferson, (2001) menekankan *anxiety* yang berlebihan tetapi tidak memiliki eksplorasi terperinci tentang konteks evaluasi sosial. Demikian pula, definisi

Schneier & Goldmark (2015) lebih terbatas, berkonsentrasi pada penghindaran sosial tanpa mengeksplorasi mekanisme yang mendorong ataupun mendasari perilaku tersebut. Dengan demikian, definisi Heimberg dipilih untuk memahami kecemasan sosial di berbagai lingkungan. Dalam konteks riset di Indonesia, berdasarkan pada penelusuran *google scholar*, sebanyak 7.570 penelitian dalam lima tahun terakhir periode 2020 sampai 2024 telah menggunakan teori tersebut sebagai acuan untuk mengeksplorasi aspek *social anxiety*. Pada definisi Schlenker digunakan sebanyak 2.560 penelitian. Sedangkan Schneier & Goldmark sebanyak 38 penelitian dalam lima tahun terakhir periode 2020 sampai 2024 di *google scholar*.

2.2.2 Dimensi Social Anxiety

Menurut (Heimberg et al., 1999) *social anxiety* dapat dibagi menjadi dua dimensi utama:

1. *Social interaction situation anxiety*: Kecemasan yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi sosial tertentu atau berinteraksi sosial dengan orang lain. Kecemasan sosial dapat timbul dalam berbagai situasi, mulai dari pertemuan sosial informal hingga situasi formal. Orang dengan kecemasan sosial merasa cemas akan disorot, dihakimi, atau dinilai negatif oleh orang lain selama interaksi sosial.
 - *Social interaction (Fear)*: Kecemasan yang muncul ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain atau berada dalam situasi sosial tertentu. *Social anxiety* dapat timbul dalam berbagai situasi, mulai dari pertemuan sosial informal hingga situasi formal. Orang dengan *social anxiety* merasa cemas akan disorot, dihakimi, atau dinilai negatif oleh orang lain selama interaksi sosial
 - *Social interaction (Avoidance)*: Kecemasan yang muncul ketika seseorang melakukan suatu tindakan atau kinerja yang dapat diamati oleh orang lain. Kecemasan *performance* bisa berkaitan dengan ketakutan akan penilaian negatif atau ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang lain.
2. *Performance situation anxiety*: Kecemasan yang muncul ketika seseorang melakukan suatu tindakan atau kinerja yang dapat diamati oleh orang lain.

Kecemasan *performance* bisa berkaitan dengan ketakutan akan penilaian negatif atau ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang lain.

- *Performance anxiety (Fear)*: Kecenderungan individu untuk menghindari atau meminimalkan situasi atau interaksi sosial karena kecemasan atau ketidaknyamanan. Orang yang mengalami *social anxiety* sering kali takut dihakimi, dipermalukan, atau ditolak dalam lingkungan sosial.
- *Performance anxiety (Avoidance)*: Penghindaran situasi di mana individu akan dievaluasi atau dinilai berdasarkan kinerjanya, seperti dalam bidang akademik, pekerjaan, atau olahraga. Individu yang cenderung menghindari melakukan presentasi, mengikuti ujian, berpartisipasi dalam kompetisi, atau terlibat dalam aktivitas yang mereka khawatirkan akan gagal atau tidak memenuhi harapan.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Social Anxiety

(Heimberg et al., 1999) menjelaskan 3 faktor yang mempengaruhi *social anxiety*:

- a) Genetik: Faktor genetik dapat memainkan peran dalam menentukan rentan seseorang terhadap kecemasan sosial. Faktor genetik berkontribusi pada pengembangan kecemasan sosial.
- b) Keluarga: Pengalaman lingkungan masa kecil, termasuk kejadian traumatis atau lingkungan keluarga yang disfungsi, juga dapat berkontribusi pada pengembangan *social anxiety*. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau konflik berkelanjutan dapat membuat individu merasa tidak aman secara sosial, menyebabkan mereka mengembangkan kecemasan terhadap interaksi sosial tanpa dukungan yang stabil.
- c) Sosial: Pengalaman sosial atau interaksi sosial negatif seperti penolakan dari teman sebaya, *bullying* atau pengalaman dihina atau dipermalukan dalam interaksi sosial, bisa menjadi faktor yang turut berperan dalam munculnya *social anxiety*. Di samping itu, aspek budaya, harapan dari masyarakat, dan norma-norma sosial juga memengaruhi munculnya *social anxiety*.

2.3 Kerangka Berpikir

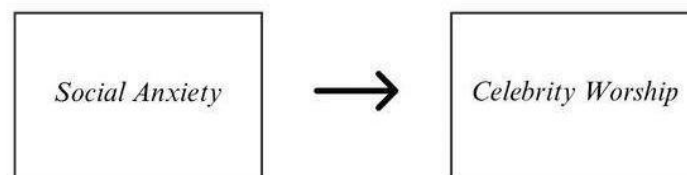
Di era masuknya budaya K-pop yang semakin mendominasi Indonesia, banyak individu, terutama pada usia dewasa awal cenderung memunculkan perilaku *celebrity worship*. Terlalu fokus pada selebriti dan menghabiskan banyak waktu untuk mengikuti kehidupan mereka bisa berpotensi berkembang menjadi perilaku *celebrity worship*. Dalam *celebrity worship*, individu tidak hanya sekadar menggemari selebriti, tetapi mereka juga menganggap selebriti tersebut sebagai figur yang sempurna. *Celebrity worship* merupakan fenomena di mana seseorang memuja selebriti dengan cara yang melebihi batas normal kekaguman dan bisa mengarah pada perilaku yang obsesif dan merugikan (McCutcheon et al., 2002). Salah satu faktor yang mendorong perilaku *celebrity worship* adalah keterampilan sosial yang buruk (Hidayati et al., 2022).

Dengan keterampilan sosial yang buruk, individu cenderung tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Rizeki, 2012). Mereka cenderung menghindari situasi sosial atau kinerja di depan orang lain karena kecemasan yang mereka alami. Orang dengan keterampilan sosial yang buruk cenderung memiliki *social anxiety* karena mereka merasa canggung, takut akan penilaian orang lain, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian (Motoca et al., 2012) menemukan bahwa keterampilan sosial yang kurang berkembang pada individu dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami dan merespons situasi sosial dengan tepat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat *social anxiety*.

Social anxiety atau kecemasan sosial adalah kondisi di mana seseorang merasa khawatir atau takut dalam situasi sosial dan sering merasa tidak nyaman atau takut dihadapkan pada situasi seperti berbicara di depan umum, bertemu orang baru, atau bahkan hanya berada di tengah kerumunan orang (Kennair & Kleppestø, 2018). Penelitian (Zahratussyafiyah, 2022) yang mengeksplorasi *social anxiety* di kalangan *fujoshi* (penggemar kisah *boylove* selebriti) dan mengidentifikasi pola perilaku yang umum menemukan bahwa *fujoshi* dengan *social anxiety* sering kali menunjukkan rasa takut yang berlebihan terhadap penilaian negatif, yang menyebabkan penghindaran interaksi sosial, baik dengan orang asing maupun orang yang mereka kenal. Penghindaran ini dilakukan

sebagai mekanisme pertahanan, membantu mereka melindungi diri dari kritik dan penilaian dalam situasi sosial yang memicu kecemasan mereka. *Social anxiety* dalam penelitian ini memengaruhi individu untuk menjadi *fujoshi*. Narasi *boylove selebriti* ini memberikan kenyamanan dan pelarian interaksi sosial di dunia nyata, sementara fandom *online* menjadikan interaksi yang membantu mereka mengelola kecemasan mereka. Dalam penelitian (Jia et al., 2023) ditemukan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara *social anxiety* dan *celebrity worship*, yang mengungkapkan bahwa individu dengan *social anxiety* melakukan penggemaran terhadap selebriti sebagai sumber kenyamanan dan koneksi. Individu cenderung membentuk ikatan emosional dan merasakan kedekatan dengan idola mereka melalui hubungan parasosial. Penggemaran ini diperkuat oleh perilaku kompulsif, seperti mengikuti selebriti secara berlebihan di media sosial.

Melalui pemaparan tersebut, terdapat indikasi bahwa individu dengan *social anxiety* mempengaruhi pengidolaan berlebih pada selebriti K-Pop sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari kecemasan yang dialami individu.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini didasarkan pada penjelasan dan teori yang telah dipaparkan:

H₀: Tidak ada pengaruh *social anxiety* terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-pop dewasa awal.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan *social anxiety* terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-Pop dewasa awal.